

BAB II

NILAI-NILAI KEBERSIHAN

A. Kebersihan Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan satu bentuk organisasi non profit yang bekerja dalam menyiapkan jasa pendidikan guna melakukan pelayanan kepada para *customer* (pengguna produk pendidikan).⁴¹ Tingkat kepercayaan publik pada suatu sekolah terletak pada kualitas keberhasilan sistem kerja sekolah. Agar pendidikan dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan masyarakat, maka sekolah perlu melakukan pengembangan sistem manajemen dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang merupakan terjemahan dari *school based management* yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah serta melibatkan masyarakat.⁴²

Agar masyarakat sekolah maupun masyarakat sekitar lingkungan sekolah dapat dilibatkan dalam kegiatan sekolah terutama tentang pemeliharaan lingkungan sekolah yang bersih, maka guru pendidikan agama Islam terutama personel sekolah hendaknya dapat “berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat”.⁴³ Komunikasi yang dibangun bukan untuk kepentingan diri pribadi melainkan komunikasi yang efektif, empatik dan santun

⁴¹Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010), hlm. 142

⁴²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 24

⁴³Abdul Hadis, Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 29

dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan dibangunnya komunikasi yang baik maka pembinaan dan perubahan perilaku melalui penguasaan siswa terhadap materi-materi yang dipelajari agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang dibangun guru hendaknya dapat terlaksana secara efektif, karenanya guru harus memperhatikan tujuh kompetensi yang harus dimiliki, yakni:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat sosial dan agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.⁴⁴

Kompetensi menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Dengan kompetensi yang dimiliki guru, maka akan dapat membentuk karakter guru untuk dapat berkomunikasi dengan lebih baik kepada masyarakat. Sebab, berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, maka guru yang memiliki kompetensi dapat:

1. Memperlakukan peserta didik secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik.
2. Memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik.

⁴⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 110

3. Membangun kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman.⁴⁵

Demikian juga dengan kebersihan lingkungan sekolah, guru pendidikan agama Islam dalam merealisasikan materi pembelajaran al-Quran surat At-Taubah ayat 108 tentang kebersihan lingkungan hendaknya dapat berkomunikasi dengan baik kepada warga sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih merupakan gambaran bahwa sekolah itu dapat melakukan pembinaan kepada para peserta didik untuk dapat berperilaku hidup bersih dan sehat. Sebab disadari bahwa anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu “30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat.”⁴⁶

Lingkungan yang bersih merupakan ilmu penting dalam mewujudkan derajat kebersihan dan kesehatan secara optimal. Sebab dipahami bahwa factor lingkungan sangat mempengaruhi terjadinya suatu penyakit atau masalah kesehatan.⁴⁷ Oleh sebab itu, di lingkungan sekolah perlu menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara maksimal. Agar kebersihan lingkungan sekolah dapat terpelihara dengan baik diperlukan adanya sarana kebersihan seperti kotak

⁴⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara:2010), hlm. 19

⁴⁶Atikah Proverawati, Eni Rahmawati, *PHBS, Perilaku Hidup Bersih & Sehat*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2016), hlm. 22

⁴⁷Ramadhan Tosepu, *Epidemiologi Lingkungan, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Medika, 2016), hlm. 146

sampah organik dan anorganik, juga tempat pembuangan akhir untuk sampah-sampah yang berasal dari setiap kelas.

Sampah yang terdapat pada lingkungan hidup manusia termasuk di lingkungan sekolah di bedakan kepada dua macam yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah atau limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang terdapat di alam seperti: tumbuhan dan hewan, serta berbagai macam hasil olahannya yang kemudian dibuang dan dapat terurai secara alami oleh bakteri tanpa perlu tambahan bahan kimia apapun di dalam penguraiannya, atau dapat diartikan sampah sisa buangan yang berasal dari makhluk hidup baik manusia, hewan, maupun tumbuhan dan sifatnya mudah membusuk, bakteri merupakan agen yang sangat penting keberadaannya karena perannya sebagai pengurai alami.⁴⁸

Untuk dipahami bahwa sampah organik merupakan jenis sampah yang ramah lingkungan dan bahkan pada umumnya dapat dimanfaatkan kembali dengan melakukan pengolahan dan pemanfaatan yang tepat seperti: pupuk kompos, berbagai macam pakan bagi ternak. Meski tidak berbahaya, namun pengolahan sampah organik bila tidak tepat strateginya akan berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah di dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa terjadi mengingat sampah organik adalah jenis sampah yang cepat mengalami pembusukan. Proses yang tergolong cepat membusuk ini memungkinkan akan

⁴⁸*Sampah organik*- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sampah>, dikutip tgl. 26 Februari 2018

menyebarkan berbagai penyakit dan bakteri bagi lingkungan yang tidak memiliki sistem pengolahan sampah yang baik.

Sebagai contoh sampah-sampah yang mudah membusuk dengan cepat seperti dedaunan, ranting pohon, bangkai hewan, kotoran manusia, sisa pengolahan makanan, sisa pengolahan tanaman/sayuran. Bila tidak cepat diolah dengan baik akan mengakibatkan pembusukan yang menjadikan udara sekitar bau tidak sedap dan lingkungan menjadi tidak sehat. Oleh sebab itu, sampah organik harus cepat diolah guna menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati baik berupa produk siterik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam dan tidak dapat diuraikan oleh alam atau dapat diartikan sampah anorganik adalah sampah atau limbah yang dihasilkan dari berbagai macam proses dimana jenis sampah ini tidak akan bisa terurai oleh bakteri secara alami dan pada umumnya akan membutuhkan waktu yang sangat lama di dalam penguraian contohnya: botol plastik, tas plastik, kaleng.⁴⁹

Diperhatikan sekarang ini, kebanyakan manusia membuang sampah di sembarang tempat tanpa memperhatikan akibat yang diderita dari sampah setiap satu orang satu sampah yang tidak dikelola dan dibuang pada tempatnya. Sampah anorganik merupakan masalah terbesar yang ditemukan dalam kehidupan manusia yang pada sampah ini telah begitu berdampak buruk terhadap kehidupan

⁴⁹*Sampah anorganik*- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sampah>. 26 Februari 2018,

manusia. Banyaknya sampah anorganik yang terdapat di bumi dan mencemari lingkungan hidup karena sampah-sampah tersebut tidak bisa terurai secara alami dalam waktu yang singkat. Butuh waktu ratusan atau bahkan ribuan tahun untuk bisa mengurai sampah anorganik secara alami.⁵⁰ Karena itu cobalah untuk mengurangi produksi sampah ini dalam kehidupan kita termasuk di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Agar sampah organik dan anorganik yang terdapat di lingkungan sekolah dapat dikelola dan kebersihan sekolah dapat terjaga maka sekolah harus mempersiapkan tempat pembuangan sampah akhir. Kebersihan lingkungan sekolah dapat terlaksana dengan baik terutama dalam penanaman pemahaman akan pentingnya kebersihan bagi setiap muslim, maka kepada para siswa perlu dilakukan pembinaan sehingga dapat membentuk kompetensi sosial dalam jiwa setiap diri anak didik atau siswa.

Dipahami bahwa Kata “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti “kecakapan dan kemampuan”.⁵¹ Pendapat ini memberikan suatu pengertian bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan untuk melakukan suatu proses belajar mengajar guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat merubah dan membentuk watak atau karakter siswa menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia “Kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk

⁵⁰Basriyanto, *Manajemen Sampah*, (Jakarta: Kanisius, 2015), hlm. 24

⁵¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2009), hlm. 1

menentukan atau memutuskan sesuatu hal”.⁵² Pengertian ini memberikan suatu penilaian bahwa guru yang kompetensi itu memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu tujuan yang erat hubungannya dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan sehingga para siswa dapat menyadari pentingnya kebersihan lingkungan sekolah dan terampil mengelola sampah sehingga bernilai ekonomis.

Pendapat ini memberikan suatu pengertian bahwa guru pendidikan agama Islam dengan kemampuan sosialnya dapat mengarahkan siswa agar memiliki kecakapan dan kemampuan untuk melakukan suatu proses belajar mengajar guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk: a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁵³

Dengan pembinaan kompetensi sosial kepada setiap diri siswa yang dilakukan guru, maka dapat memunculkan kesadaran para siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan dapat mengelola sampah secara efektif dan efisien sehingga bernilai ekonomis. Indikator yang diperhatikan dari kompetensi sosial yang dimiliki siswa antara lain:

⁵²WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 518

⁵³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 173

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama siswa sehingga sampah-sampah dapat dikelola sesuai dengan jenisnya secara bersama-sama. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan sesama peserta didik yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri setiap siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga para pendidik dapat membina dan membimbing para siswa untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar, sehingga dapat bekerjasama menjaga kebersihan lingkungan.

Pembinaan kebersihan lingkungan sekolah yang dilakukan personil sekolah kepada para siswa pada dasarnya membina perilaku siswa agar dapat membentuk diri dengan perilaku yang baik dan memahami akan manfaat dan mudharat dari sampah. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki. “Perilaku manusia dapat dikatakan merupakan suatu *gestalt* atau keutuhan dan bukanlah hanya merupakan kumpulan lepas dari berbagai macam sifat perwatakan”.⁵⁴ Namun, orang sulit melihat dan menilai akan makna perilaku. Hal ini karena “perilaku sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan,

⁵⁴Petrus Sardjonoprijo, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 9

tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan”.⁵⁵

Kondisi ini menggambarkan bahwa perilaku merupakan hal yang sulit diukur.

Masalah pembinaan dan bimbingan pelaksanaan program kebersihan lingkungan sekolah selalu dihubungkan dengan perubahan atau pembaharuan dalam perilaku, keterampilan dan kemauan belajar pada individu untuk mengedepankan jiwa yang bersih. Seseorang dapat dikatakan telah melalui proses belajar apabila telah terjadi perubahan tertentu. Namun tidak semua perubahan terjadi pada diri seseorang akibat dari orang tersebut telah belajar. Perubahan dari hasil belajar itu diperoleh karena individu bersangkutan berusaha untuk belajar. Ciri-ciri kegiatan belajar⁵⁶ yaitu:

- a. Membawa perubahan (dalam arti tingkah laku dan kapasitas),
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatnya kemampuan baru (dalam arti sebelum belajar atau sesudah belajar),
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Proses belajar mengajar berlangsung tidak dengan sendirinya melainkan memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sehingga dapat diketahui hasil belajarnya. Sebagaimana diketahui bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 39

⁵⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 232

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁵⁷

Terdapat beberapa hal penting yang berkaitan dengan belajar, di antaranya sebagai berikut :

- a. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan,
- b. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh prilaku yang baru,
- c. Perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh belajar dapat berupa prilaku yang baik (positif) atau prilaku yang buruk (negatif),
- d. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar itu terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, meniru, meneliti dan mencoba atau berarti dengan pengalaman,
- e. Tingkah laku yang mengalami perubahan akibat belajar itu menyangkut semua aspek pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kebiasaan sikap dan aspek dan perilaku.⁵⁸

Dengan demikian dipahami bahwa pembelajaran melalui pembinaan dan bimbingan akan pentingnya kebersihan lingkungan terutama lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan satu kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan perilaku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.⁵⁹ Sebab dipahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar siswa. Artinya dengan belajar seorang individu dapat dibimbing dan dibina dari kondisi tidak tahu berubah menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak memahami menjadi memahami. Sehingga belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan

⁵⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 2

⁵⁸Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 2005), hlm. 55

⁵⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 49

dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru.⁶⁰ Aktivitas bimbingan dan pembinaan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang baru dan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan serta perubahan sikap dan tingkah laku.

B. Pengelolaan Sampah Di Sekolah

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata dasar “kelola” yang berarti “mengurus” atau “menyelenggarakan”. Selanjutnya mendapat imbuhan “pe-an” menjadi kata “pengelolaan” yang berarti “penyelenggaraan”.⁶¹ Menurut istilah “pengelolaan” adalah “proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal-hal yang harus dikerjakan”.⁶² Jadi dapat diartikan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pelaksanaan suatu proses pemikiran yang harus dikerjakan secara baik sesuai dengan prosedur dan tujuan yang akan dicapai. Sebagaimana tentang sampah di lingkungan sekolah, perlu untuk dikelola secara baik dengan pemikiran secara matang, diprogramkan secara jelas, dan diorganisasikan dengan baik dan bijak, agar sampah yang menjadi masalah dapat di atasi secara bijak dengan bernilai manfaat.

⁶⁰Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.

83

⁶¹W.J.S. Peorwadminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 469

⁶²Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2006), hlm. 25

Penyelenggaraan program sekolah bersih dan sehat tentunya memerlukan pengelolaan yang baik dan benar sesuai dengan standar pengelolaannya. Yang dimaksud standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan baik pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional.⁶³ Dalam kondisi ini hubungan antara guru dengan siswa harus diperhatikan. Sebab dengan standar pengelolaan yang baik, akan ada kemudahan bagi guru untuk melakukan pendekatan pendidikan dengan pembelajaran guna memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi siswa.

Untuk melakukan pengelolaan sampah yang berkaitan dengan perilaku bersih dan sehat pada suatu lingkungan pendidikan, maka perlu adanya perencanaan kegiatan. Perencanaan adalah “suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan tenaga yang dibutuhkan untuk pencapaian tujuan.”⁶⁴

Setelah segala sesuatu tentang suatu program yang telah direncanakan untuk dilaksanakan, maka selanjutnya dilakukan proses mengelola dan mengatur sumber daya manusia secara efektif dan efisien dalam kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi dan mengendalikan serta mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia

⁶³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 39

⁶⁴M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica, 2012), hlm. 21

terutama para siswa di lingkungan sekolah umumnya dan kelas khususnya guna mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Adapun tujuan yang diharapkan yakni lingkungan terutama sekolah menjadi bersih dan sehat, sehingga terhindar dari berbagai penyakit. Oleh sebab itu, pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah harus dapat dilaksanakan secara efektif, sehingga kebersihan lingkungan sekolah yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

2. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Sampah Di Sekolah

Dalam dunia pendidikan, orang hanya berfikir bahwa di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang mengacu kepada anak menjadi pintar. Bila anak tidak pintar, maka sering terdengar suara yang miring mengatakan “untuk apa sekolah bila masih begitu saja”. Orang yang berkata seperti ini pada dasarnya tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam perbuatan mendidik. Perbuatan mendidik itu sifatnya normatif, karena tercakup cara-cara orang memberikan pengaruh edukatif yang baik dan benar dan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang luhur dalam satu konteks sosial budaya, serta membangun tipe manusia yang baik dan paripurna (utuh dan lengkap).⁶⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan.⁶⁶ Usaha sadar tersebut

⁶⁵Kartini Kartono, *Quo Vadisy Tujuan Pendidikan ? Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia*, (Bandung: Mandar Maju, 2001), hlm. 10

⁶⁶Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 21

berarti ada tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajarannya. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.⁶⁷ Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kepribadian dan individuality manusia sehingga tidak asal-asalan dalam berperilaku. Kepribadian adalah suatu kondisi kesamaan sifat-sifat karakteristik yang pokok, dan *individuality* adalah segala sesuatu yang membedakan individu dengan individu yang lain, kualitas unik individual, dan integrasi dari sifat-sifat individu.⁶⁸

Perbuatan proses belajar mengajar bukan hanya pembentukan kecerdasan anak yang menjadi tujuan, tetapi norma-norma dan kepribadian anakpun menjadi perhatian dalam pembelajaran. Seperti pada pengembangan materi pelajaran tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup dalam upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, dan indah, maka kepada para siswa perlu dilakukan pemahaman akan hakikat kebersihan lingkungan.

Lingkungan yang kotor dalam arti banyak sampah yang berserakan akan menjadikan suasana lingkungan tidak nyaman dan menunjukkan bahwa

⁶⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 120

⁶⁸Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 5

manusianya suka kepada yang kotor dan tidak pandai menjaga kebersihan. Padahal Allah Swt telah menegaskan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 108, yang berbunyi:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
 فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.⁶⁹

Ayat Al-Quran di atas memberikan suatu pemahaman bahwa manusia wajib menjaga kebersihan baik dirinya maupun lingkungannya. Karena disadari bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah merupakan proses penyeleksian atas diri pribadi manusia. Proses seleksi tersebut menuju kepada dua arah, yakni 1) menseleksi bakat dan kemampuan apa sajakah yang dimiliki manusia untuk selanjutnya di kembangkan melalui proses kependidikan, dan 2) menseleksi sampai dimanakah kemampuan manusia dapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.⁷⁰

⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm.

⁷⁰M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 58

Supaya lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman, perlu dilaksanakan program penanggulangan sampah secara maksimal. Lingkungan yang bersih sangatlah didambakan oleh setiap orang, namun masih terdapat orang-orang yang tidak pandai menjaga kebersihan. Sebab disadari bahwa sampah meskipun kecil adalah kotoran, yang jika berantakan akan mengganggu kenyamanan. Jika dibuang sembarangan akan mengganggu kestabilan lingkungan dan secara tidak disadari akan berakibat memunculkan bencana terutama akan bermunculan berbagai wabah penyakit.⁷¹

Dalam pelaksanaan program kebersihan lingkungan, peran pendidikan agama Islam sangat penting yakni menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan.⁷² Untuk itu guru harus memiliki strategi secara efektif dan efisien. Strategi merupakan prosedur atau langkah-langkah teknis yang harus ditempuh untuk menerapkan metode pembelajaran terutama di kelas.⁷³ Dengan menerapkan strategi yang tepat diharapkan usaha guru dapat berhasil dengan baik dan dipertanggung jawabkan.

Berkaitan dengan program kebersihan lingkungan yang diselenggarakan, tentu ada perbedaan hasil yang dicapai oleh setiap siswa. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yakni *faktor intern* (dari dalam diri) dan *faktor ekstern* (dari luar

⁷¹Sy. A.Wahid, *Memahami Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Armico, 2007), hlm. 79

⁷²Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 21

⁷³Ismail Sukardi, *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Suatu Pengantar*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2011), hlm. 17

diri).⁷⁴ Pada *faktor intern* terdiri atas: 1) faktor jasmaniah seperti: a) kesehatan, b) cacat tubuh., 2) faktor psikologis seperti : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan 3) faktor kelelahan. Sedangkan *faktor ekstern* terdiri atas: 1) faktor keluarga seperti: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, 2) faktor sekolah, seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, tugas rumah, 3) faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Demikian halnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup menerapkan strategi yang dilandasi teori John Dewey yakni prinsip belajar sambil berbuat (*Learning By Doing*) yang di dalamnya terdapat asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa peran pendidikan agama Islam dalam mengelola sampah di lingkungan sekolah, di antaranya:

- a. Siswa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara umum dan lingkungan kelas secara khusus.
- b. Melatih siswa untuk berwirausaha dalam ruang lingkup kecil namun dapat membantu mengembangkan pemikiran siswa cara berbisnis dan berusaha.

⁷⁴Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 54

- c. Memupuk rasa tanggung jawab siswa pada nilai-nilai dan norma-norma kebersihan.
- d. Siswa terlatih untuk mentaati peraturan dan tata tertib sekolah, sehingga memperkecil pelanggaran yang dilakukan.⁷⁵

C. Penanaman Nilai-Nilai Kebersihan Di Sekolah

Nilai pendidikan itu berasal dari kata “nilai” dan “pendidikan”. Secara *etimologis* (bahasa), kata “nilai” berarti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu diindahkan”.⁷⁶ Sebab dipahami bahwa nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk.⁷⁷ Sedangkan menurut pengertian *terminologi* (istilah), nilai adalah suatu realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap.⁷⁸ Penanaman nilai dalam tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap itu lebih efektif dilakukan melalui belajar.

Aktivitas belajar bagi setiap siswa tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang dalam aktivitas belajar itu lancar terkadang tidak, terkadang tanggap dengan apa yang dipelajari terkadang terasa amat sulit, juga terkadang bersemangat untuk belajar dan terkadang sulit untuk mengadakan

⁷⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 212

⁷⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Op.Cit.*, hlm. 677

⁷⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 121

⁷⁸Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 119

konsentrasi belajar.⁷⁹ Semua ini harus dapat diperhatikan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran atau pengajaran.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, menanamkan nilai-nilai yang Islami ke dalam hati sanubari siswa sangatlah utama. Dalam ajaran Islam, tidak ada satu orang muslimpun yang ingin dilihat oleh Allah Swt. berbuat dosa, berbuat salah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk serta melanggar nilai-nilai dan norma-norma baik *habuluminallah* maupun *habluminannash*.

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran itu, maka guru pun harus dapat memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Ada beberapa prinsip belajar, yakni: 1) harus ada motivasi, 2) ada pemusatan perhatian pada siswa dan materi ajar, 3) melakukan pengambilan pengertian pokok, 4) lakukan pengulangan, 5) yakin akan kegunaan pembelajaran, 6) pengendapan, 7) pengaturan kembali hasil belajar, 8) pemanfaatan hasil belajar, 9) menghindari gangguan dari berbagai gangguan.⁸⁰

Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di lembaga pendidikan formal yakni sekolah perlu direncanakan, dirancang, diorganisasikan, dikembangkan, dan dikelola pelaksanaannya berdasarkan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat mencapai

⁷⁹Amilda, *Kesulitan Belajar*, (Palembang: Ratah Press, 2010), hlm. 7

⁸⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2008), hlm. 95

tujuan yang diharapkan yakni “implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari”.⁸¹

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat dianalisa melalui program “Sekolah Bersih dan Sehat”, dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan seperti: pencemaran tanah, pencemaran air, dan pencemaran udara,⁸² diantaranya:

1. Peduli akan kebersihan lingkungan.
2. Manfaat dari sampah yang ada pada diri individu.
3. Menyadarkan peserta didik akan nilai ekonomis dari sampah.
4. Membiasakan peserta didik membuang sampah pada tempatnya.
5. Memelihara keasrian dan kebersihan sekolah.

Dengan melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan menjadikan personil sekolah terbiasa untuk hidup bersih. Dalam pembiasaan diri, nilai pendidikan yang dikembangkan dan ditanamkan dalam jiwa setiap diri manusia terdiri atas tiga komponen, yakni:

- a. Terbiasa khusnuzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban & tidak terbiasa suudzan terhadap Allah, tidak tamat dan hasud, tidak ria, tidak aniaya, serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu.
- b. Terbiasa bertobat, roja, optimis, dinamis, lugas, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.
- c. Terbiasa berperilaku ridha, produktif, obyektif, rasional dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam.⁸³

Nilai pendidikan yang berdasarkan agama pada prinsipnya dapat memberikan individu dan masyarakat keabsahan dan pembenaran dalam

⁸¹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 32

⁸²Ramadhan Tosepu, *Op.Cit.*, hlm. 147

⁸³Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 170

mengatur sikap. Nilai yang dilaksanakan dalam pendidikan itu memuat norma-norma yang menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh sebab itu, agar dapat memenuhi kebutuhan nilai yang diharapkan dengan baik, maka manusia perlu belajar melalui pendidikan.